

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pemerintah masih terus meningkatkan Program Pembangunan Nasional (Propenas) di berbagai bidang, sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 25 tahun 2000. Salah satu program pembangunan di segala bidang kehidupan membutuhkan manusia-manusia yang ta'at cerdas, dan terampil.

Kebutuhan akan hal ini dapat terpenuhi melalui bidang pendidikan. Pendidikan Nasional, yang seharusnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sebagaimana tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam ketetapan MPR/ 2/ 1989, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. (USPN, 1989 : 11).

Pembangunan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan tanggung jawab antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Dalam garis-garis besar haluan negara ditegaskan bahwa : “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Muhammad Noor Syam, didalam bukunya “Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila” ditegaskan, bahwa : “Pendidikan adalah

tanggung jawab bersama antara individu dan masyarakat, serta harus dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun dari pihak terdidik. Kesadaran itu dibutuhkan untuk mencapai kepada kedewasaan dan kematangan berfikir. Sebab potensi manusia yang paling alamiah ialah bertumbuh ke tingkat kedewasaan dan kematangan. (Muhammad Noor Syam, 1986:40).

Dengan demikian sebagai anggota masyarakat seyogyanya merasa bertanggung jawab serta turut aktif dalam memecahkan masalah pembangunan di bidang pendidikan. Dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari khususnya kehidupan remaja, masih terdapat kesenjangan-kesenjangan. Artinya apa yang dikehendaki atau dicita-citakan masih sangat jauh dari kenyataannya.

Dilihat dari segi pendidikan umum, masih banyak remaja yang tidak dapat menikmati pendidikan persekolahan karena latar belakang ekonomi orang tuanya tidak mencukupi. Sedangkan dari segi pendidikan agama luar sekolah, masih banyak remaja yang hanya mendapatkan penyuluhan pendidikan agama Islam saja tanpa mengamalkan ajaran agamanya. Dan menurut pantauan peneliti, masih banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang menimpang dari tatanan sosial dan ajaran agama, seperti tidak melakukan shalat, mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan lain-lain. Dengan kata lain kehidupan remaja belum mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa masalah pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dalam mengatasi masalah pendidikan seperti keterbatasan daya tampung, kualitas dan

kuantitas, sarana dan prasarana yang belum memadai dan lain-lain perlu dipecahkan secara terpadu antara pemerintah dan masyarakat.

Kemampuan pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan masih terbatas, sehingga dituntut peran serta masyarakat secara sungguh-sungguh dalam upaya mengatasi masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat, yang tergolong kepada pendidikan agama luar sekolah.

Peran serta masyarakat atau orang dewasa dalam mengatasi masalah pendidikan, khususnya pendidikan bagi remaja yaitu membina generasi muda di dalam mendalami ajaran agama Islam di lembaga pendidikan luar sekolah, salah satunya adalah diselenggarakannya pengajian remaja, yang tujuan utamanya tidak lain kecuali mengharapkan agar kelak nanti lahir generasi yang dinamis serta bermental agamis, yang selalu ta'at terhadap ajaran Islam.

Biasanya suatu lembaga keagamaan sangat berpengaruh dalam merubah sikap dan tingkah laku masyarakat. Syarif Thayeb mengatakan bahwa :

Pada umumnya di Indonesia ini, suatu lembaga keagamaan dirasakan oleh penduduk sangat dekat dengan hatinya. Artinya ajaran-ajaran agama berperan besar dalam mengarahkan dan merubah tingkah laku manusia. Ajaran agama dengan demikian memiliki kekuatan edukatif dalam pertumbuhan kepribadian manusia dan dalam pengamalan ajaran-ajarannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan suatu keuntungan yang implisit dikandung oleh agama, yang oleh lembaga-lembaga keagamaan perlu digunakan sebaik-baiknya terutama dalam mengajak sekuat tenaga membantu proses pembaharuan dan pemabangunan. (Syarif Thayeb, 1976:14)

Dengan demikian pendidikan itu dapat dilalui dengan berbagai cara, yaitu melalui dua jalur; pendidikan sekolah/ persekolahan dan pendidikan luar sekolah, yang perbedaannya adalah; pendidikan persekolahan mempunyai jenjang dan berkesinambungan, sedangkan pendidikan luar sekolah tidak harus berjenjang dan tidak harus berkesinambungan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat : “Untuk memperoleh pendidikan agama ada 3 jalur yang harus ditempuh, yaitu keluarga sebagai jalur pendidikan in formal, sekolah sebagai jalur pendidikan formal dan masyarakat sebagai jalur pendidikan non formal. (Zakiah Daradjat, 1976, 15).

Sebenarnya ketiga bentuk atau istilah di atas (formal, informal dan non formal) tidak lagi sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, karena istilah tersebut diatas telah berubah menjadi Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah sebagaimana tercantum pada pasal 10 yang berisi jalur pendidikan.

Hasil observasi awal, penulis ke mesjid karomatul istiqomah memperoleh gambaran bahwa ada beberapa kegiatan keagamaan yang terdiri dari pengajian rutin, dengan materi: Fiqih, Tafsir Al-Qur'an, Tajwid, Qira'at dan diskusi, selain itu pengajian yasin setiap malam Jum'at dan pengajian Marhabanan setiap malam minggu serta pengajian bulanan, peringatan hari besar Islam (PHBI), bakti sosial seperti sanjungan anak yatim dan fakir miskin dan kegiatan Romadhon.

Berdasarkan fenomena yang ada, aktifitas keagamaannya kurang, mereka tidak bisa mengamalkan ilmu yang didapat, maka penulis meneliti lebih jauh hubungan antara Pendidikan Agama Luar Sekolah dengan ketaatan beragama remaja masjid.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah pendidikan agama Islam luar Sekolah yang dilakukan di remaja masjid Adiwerna Tegal.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis masalah

Jenis masalah adalah peran orang tua dan masyarakat dalam rangka pembinaan kehidupan beragama yang baik bagi remaja masjid Karomatul Istiqomah, sehingga mereka selalu taat dalam menjalankan ajaran agama dan menjadikan sebagai jalan hidup mereka.

2. Pembatasan Masalah

Menghindari banyaknya pokok bahasan, maka masalahnya dibatasi : peran orang tua dan masyarakat dalam pembinaan kehidupan beragama remaja di desa Gumalar Adiwerna Tegal.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana pembinaan kehidupan beragama di masjid Karomatul

Istiqomah Tegal ?

b. Bagaimana perilaku para remaja di sekitar masjid Karomatul

Istiqomah Tegal ?

- c. Apakah ada korelasi antara pendidikan agama Islam luar sekolah dengan tingkah laku para remaja di masjid Karomatul Istiqomah Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang pembinaan kehidupan beragama remaja di Mesjid Karomatul Istiqomah Tegal.
2. Untuk memperoleh data tentang perilaku para remaja di sekitar masjid Karomatul Istiqomah Tegal.
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pendidikan agama Islam luar sekolah dengan tingkah laku para remaja di sekitar masjid Karomatul Istiqomah Tegal.

D. Kerangka Pemikiran

Perkembangan keagamaan remaja selalu menjadi pusat perhatian para orang tua, pemuka masyarakat, tokoh agama dan para ahli pendidik selalu tanggung jawab sosial. Masa remaja atau adolese adalah merupakan masa-masa yang sangat menentukan kehidupan mereka dimasa depan. Pada masa itu remaja-remaja sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1986:86) merupakan masa-masa penuh kebingungan, kebingungan, keragu-raguan dan kecemasan. Oleh karenanya harus diciptakan situasi rumah tangga dan sehari-hari yang saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling bekerja sama dan suasana penuh kasih sayang sehingga menimbulkan remaja yang mandiri dan bertanggung jawab. Situasi

yang demikian diharapkan dapat menciptakan komunikasi yang hidup diantara remaja terutama dengan orang tuanya.

Pendidikan agama Islam bagi remaja merupakan tugas suci dan mulia dalam mempersiapkan generasi masa depan yang religius dan memiliki kepribadian yang integral dan utuh. Sikap dan perilaku keagamaan remaja perlu diarahkan, dibimbing dan dibina menuju kepada pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajaran agama sehingga remaja merasa termotivasi dengan penuh kesabaran dan inisiatif untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Zakiah Daradjat, 1974: 15)

Pemahaman nilai-nilai agama Islam yang benar lahir dari proses pembelajaran atau pembinaan yang benar dengan menerapkan metode dan pendekatan yang tepat. Pendekatan pembinaan keagamaan remaja harus diperhatikan kedisiplinan dan juga aspek kecenderungan remaja yang ingin menentukan pilihan. Dengan demikian pendekatan pembinaan tidak dapat menerapkan disiplin kaku dan juga tidak memperbolehkan kebebasan tanpa batas. (Zakiah Darajat, 1976:10)

Pendekatan itu diharapkan dapat membangkitkan kesadaran untuk belajar sehingga akan lahir pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar akan melahirkan kepercayaan dan keyakinan kuat remaja terhadap ajaran agamanya. Pada saatnya remaja dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa paksaan, mereka terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Sumber Data

a. Sumber Data Teoritik

Sumber data teoritik diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data empirik diperoleh dari obyek penelitian dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan penyebaran angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan subyek penelitian (Suharsini Arikunto, 1996:102). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah remaja dan ustadz masjid Karomatul Istiqomah Adiwerna Tegal obyek penelitian ada 200 remaja yaitu yang berusia 12-22 tahun.

b. Sampel

Sampel yaitu sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Suharsimi Arikunto, 1996:104). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini penulis mengambil 25% dari jumlah populasi maka yang dijadikan sampel adalah 50 remaja. Hal ini berdasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1996 : 120):

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian

populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10–15%, 20–25% atau lebih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

a. Observasi

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik langsung maupun tidak langsung. (Moh. Ali : 9).

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989 : 109).

Dalam penggunaan tehnik ini, penulis terjun langsung ke lokasi untuk mengadakan pengamatan yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut akan dijadikan sebagai data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenan dengan pendapat, informasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari individu.

(Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989 : 102).

Wawancara ini dilakukan melalui pertanyaan – pertanyaan yang sengaja diajukan kepada individu oleh peneliti. Dalam hal ini yaitu

kepada pendiri (ketua priski), remaja, tokoh masyarakat dan orang tua.

c. *Angket atau Kuesioner*

Angket atau Kuesioner merupakan alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. (S. Margono, 1997 : 167). Dalam hal ini, penulis menggunakan *kuesioner* berstruktur atau disebut juga dengan *kuesioner tertutup*, yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan, yang diberikan kepada 50 responden. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah jawaban yang sudah disediakan.

4. *Tekhnik Analisis Data*

Pengolahan data didalam penelitian merupakan suatu langkah yang sangat penting dan mutlak untuk membuat data itu berbicara, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan.

Analisis data dapat dilakukan dengan menempuh dua cara yang sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Cara yang pertama, yaitu data hasil observasi dan wawancara, penulis analisis dengan cara pendekatan kualitatif. Sedangkan cara yang kedua, yaitu untuk data hasil penyebaran angket, penulis analisis dengan cara pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisa statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sebelum diadakan korelasi, setiap jawaban responden dihitung secara prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

(Anas Sudijono, 1997 : 40).

Keterangan :

P = Hasil prosentase

F = Frekuensi alternatif jawab

N = Jumlah Responden

100 % = Bilangan konstan (tetap)

Untuk menafsirkan data prosentase yang didapat penulis menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1996:244):

Kriteria baik (76% - 100%)

Kriteria cukup (56%-75%)

Kriteria kurang baik (40%-55%)

Kriteria tidak baik (Kurang dari 40 %)

Sedangkan untuk mengetahui adanya korelasi antara pengaruh pendidikan agama luar sekolah dengan pembinaan kehidupan beragama remaja majid Karomatul Istiqomah Adiwerna Tegal penulis menggunakan rumus korelasi product moment, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = Variabel I

Y = Variabel II

r_{xy} = Angka indeks korelasi antara variabel x dan variabel y

N = Number of Cases

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y

Kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan memindahkan cara memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi 'r' product moment dengan cara kasar atau sederhana, dengan menggunakan pedoman standar penelitian yang dikemukakan oleh Anas Sudjono (1996: 180):

- 0,00-0,20 : Antara Variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan variabel Y).
- 0,20-0,40 : Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.

- 0,20-0,40 : Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
- 0,40-0,70 : Antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
- 0,70-0,90 : Anantara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
- 0,90-1,00 : Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

